

**BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENGURANGI
KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI
BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WEDHA BUDI LUHUR
DUSUN BANGUNJIWO KECAMATAN KASIHAN
KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh:

Muhammad Rizai

16220024

Dosen Pembimbing :

Drs. H. Abdullah, M.Si.

NIP. 19640204 199203 1 004

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-385/Un.02/DD/PP.00.9/05/2020

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENGURANGI KECEMASAN
MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI BALAI PELAYANAN SOSIAL
TRESNA WERDHA BUDHI LUHUR DUSUN BANGUNJIWO KECAMATAN
KASIHAN KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RIZAI
Nomor Induk Mahasiswa : 16220024
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Mei 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. H. Abdullah, M.Si.

NIP. 19640204 199203 1 004

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Rifa'i, M.A.

NIP. 19610704 199203 1 00

Slamet, S.Ag, M.Si

NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 05 Mei 2020

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan,



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Rizai

NIM : 16220024

Judul Skripsi : Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Daakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2020

Mengetahui,



Ketua Jurusan

A. Saif Hasan Basri
A. Saif Hasan Basri, S.Psi, M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi

H. Abdullah
Drs. H. Abdullah, M.Si
NIP. 19640204 199203 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD RIZAI
NIM : 16220024
Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi Penulis yang berjudul **Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Mei 2020

Yang menyatakan,



Muhammad Rizai
NIM. 16220024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini, penulis persembahkan untuk:

Almarhum Bapak saya yaitu Sholahudin

dan

Ibu saya Salamah

Bapak Uus Biantoro

yang begitu besar perjuangannya dalam menyediakan kesempatan
untuk berpendidikan dari TK sampai Perguruan Tinggi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوْ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا
تُمْتَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

*Artinya: "Katakanlah: Lari itu sekali kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melaikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika kamu terhindar dari kematian kamu tidak juga mengecap kesenangan kecuali sebentar saja".
(QS Al Ahzab : 16).¹*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ <https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-16> dilansir pada tanggal 29 Mei 2020 Pukul 13.50.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat kepada kita semua khususnya bagi penulis berupa nikmat sehat dan kesempatan sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita, manusia yang mendapat perintah pertama untuk membaca yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, tabi'in, tabi'in tabi'ut, dan semoga kita semua termasuk didalamnya.

Penulisan skripsi ini disusun dengan mengacu kepada “Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi” dan menerima serta mempertimbangkan saran dari Dosen Pembimbing, pembahas seminar proposal dan pihak lainnya. Oleh karena itu, penulis juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan, baik yang memberikan surat izin maupun memberikan data-data yang dibutuhkan. Berikut pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Dr. Phil. Sahiron, M.A. Selaku Plt Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Nurjannah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. Selaku Kepala Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Drs. H. Abdullah, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penyelesaian penyusunan skripsi.
5. Nailul Falah, S.Ag., M.Si. Selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu dalam hal surat menyurat.
6. Dr. H. Rifa'i, MA. Selaku Dosen Pembimbing Akademik dari semester 1-8.
7. Gatot Yulianto, SH. Selaku kepala Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
8. Sri Harjanta, SE. Selaku Kepala Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta.
9. Suprana. Selaku Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta yang telah membantu perizinan melakukan pengambilan data dan memberikan informasi yang dibutuhkan.
10. Drs. Muchlasin. Selaku Pembimbing Rohani Islam di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta.
11. Fajar Fathonah, SH. Selaku Pembimbing Rohani Islam di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta.
12. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan beragam ilmu pengetahuan.

13. Kyai Ahmad Faidzin. Selaku Orang Tua di Yogyakarta sekaligus Guru kehidupan Spiritual.
14. Pengurus Takmir Masjid Mujahidin yang telah memberikan tempat tinggal dari awal kuliah sampai lulus kuliah.
15. Santriwan-santriwati MDT Thoriqul Jannah Yogyakarta yang sudah memberikan semangat dalam mencari ilmu.
16. Rekan-rekanita PAC IPNU IPPNU Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.
17. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
18. Teman-teman KKN Dusun Blado, Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari Angkatan 99.
19. Dan pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis juga meminta maaf jika dalam skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, isi, maupun penulisan. Oleh karena itu, penulis juga sangat senang jika para pembaca berkenan memberikan kritik dan sarannya pada skripsi ini demi kualitas skripsi yang lebih baik. Semoga bermanfaat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Maret 2020

Penulis



Muhammad Rizai
NIM.16220024

ABSTRAK

MUHAMMAD RIZAI NIM 16220024 “Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta” Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lansia merupakan salah satu individu yang banyak mengalami penurunan, baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial. Lansia juga identik dengan yang namanya kematian. Dalam menghadapi kematian tidak jarang mereka mengalami kecemasan bahkan ketakutan karena kematian merupakan sebuah kepastian tapi kedatangannya masih sulit diketahui. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah layanan yang bisa memberikan gambaran terkait kematian dan kehidupan setelahnya agar dapat mengurangi kecemasan maupun ketakutan. Bimbingan rohani Islam merupakan salah satu layanan yang cocok untuk membantu para lansia dalam menyikapi adanya kematian karena melalui bimbingan rohani Islam para lansia bisa mengetahui gambaran kematian dan bisa mendapatkan amalan-amalan yang bisa digunakan untuk menghadapi kematian agar meninggal dalam keadaan yang baik.

Penelitian yang digunakan ialah penelitian yang bersifat kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini ialah Kepala Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial, yaitu Bapak Sri Harjanta, S.E., Anggota Seksi perlindungan dan Jaminan Sosial, yaitu Bapak Suprana, dua Pembimbing Rohani Islam, yaitu Bapak Mukhlisin dan Ibu Fajar Fathonah, dan lima lansia yang berumur 65 tahun ke atas, berjenis kelamin perempuan, dan mengikuti bimbingan rohani Islam. Objek penelitiannya ialah metode bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan pada bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitiannya ialah hanya terdapat satu metode yaitu metode bimbingan langsung yang terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, dan percakapan pribadi. Bimbingan rohani Islam juga mampu mengurangi kecemasan menghadapi kematian di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci: Bimbingan Rohani Islam, Kecemasan Menghadapi Kematian

ABSTRACT

MUHAMMAD RIZAI NIM 16220024 “Islamic Spiritual Guidance in Reducing Anxiety Facing Death in the Elderly at The Tresna Werdha Social Service Center Budi luhur, Bangunjiwo Hamlet, Kasihan District, Bantul Regency, Special Region Of Yogyakarta.” Department of Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta.

Elderly is one of the many individuals who experience a decline, both in terms of physical, psychological, and social. The elderly are also identical with the name of death. In the face of death they often experience anxiety and even fear because death is a certainty but its arrival is still difficult to know. Therefore, we need a service that can provide a picture related to death and life afterwards in order to reduce anxiety and fear. Islamic spiritual guidance is one service that is suitable to assist the elderly in responding to death because through Islamic spiritual guidance the elderly can know the picture of death and can get practices that can be used to deal with death so that they die in good condition.

The research used is qualitative research. Data is collected by conducting interviews, observations, and documentation. The subjects in this study were the Head of Social Protection and Social Security Section, namely Mr. Sri Harjanta, SE, Members of the Social Protection and Security Section, namely Mr. Suprana, two Islamic Spiritual Guides, namely Mr. Mukhlisin and Mrs. Fajar Fathonah, and five elderly people aged 65 years and above, are female, and follow the Islamic spiritual guidance. The object of his research is the Islamic spiritual guidance method in reducing anxiety facing death in the elderly. The purpose of this study was to determine the Islamic spiritual guidance method in reducing anxiety facing death in Tresna Werdha Budi Luhur Social Service Center in Bangunjiwo Hamlet, Kasihan District, Bantul Regency, Special Region Of Yogyakarta.

The results of his research are that there is only one method, namely the direct guidance method which consists of lecture, question and answer, and personal conversation. Islamic spiritual guidance is also able to reduce the anxiety of facing death at the Tresna Werdha Budi Luhur Social Services Center Bangunjiwo Hamlet, Kasihan District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta

Keywords: Islamic Spiritual Guidance, Anxiety Facing Death

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	40
BAB II: GAMBARAN UMUM BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENGURANGI KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN DI BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI LUHUR DUSUN BANGUNJIWO KECAMATAN KASIHAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA	51

A. Letak Geografis	51
B. Sejarah Berdirinya	52
C. Fungsi BPSTW Budi Luhur Yogyakarta	54
D. Visi dan Misi	56
E. Struktur Organisasi	56
F. Program Layanan	58
G. Kegiatan	61
H. Sarana dan Prasarana	62
I. Profil Bimbingan Rohani Islam	65
BAB III: METODE BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENGURANGI KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI LUHUR YOGYAKARTA	74
A. Metode Secara Langsung	74
1. Metode Ceramah	75
2. Metode Tanya Jawab	88
3. Metode Percakapan Pribadi	92
BAB IV: PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.0 Struktur Organisasi BPSTW Budi Luhur Yogyakarta	57
Tabel 1.1 Sarana BPSTW Budi Luhur Yogyakarta.....	60
Tabel 1.2 Prasarana BPSTW Budi Luhur Yogyakarta	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”. Untuk mengurangi terjadinya salah pemahaman terkait judul ini, penulis akan menjelaskan setiap variabelnya sebagai berikut:

1. Bimbingan Rohani Islam

Dalam buku Ahmad Izzan dan Naan, bimbingan rohani Islam secara singkat diartikan sebagai tuntunan rohani menurut Islam. Sedangkan secara lebih luas, bimbingan rohani Islam ialah sebuah pendekatan pelayanan perawatan mental dan spiritual berdasarkan ajaran Islam yang ditunjukkan kepada individu atau seseorang yang sedang sakit.²

Dari pernyataan di atas, maka yang dimaksud dengan bimbingan rohani Islam pada penelitian ini ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing rohani Islam untuk memberikan tuntunan atau petunjuk kepada lansia yang mengalami kecemasan menghadapi kematian dengan

² Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), hlm. 2.

berpedoman pada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, hadits dan sumber Islam lainnya.

2. Kecemasan Menghadapi Kematian

Menurut Jerrold S. Greenberg, kecemasan merupakan ketakutan yang tidak realistis, menghasilkan pembangkitan fisiologis disertai tanda-tanda perilaku melarikan diri, menghindari dari stimulus yang menjadi pemicu kecemasan.³ Kematian adalah terputusnya hubungan ruh dengan jasad dan terjadinya pemisahan antara keduanya serta perpindahannya dari satu tempat ke tempat lain.⁴

Kecemasan menghadapi kematian yang dimaksud di sini ialah suatu keadaan dimana seseorang lansia merasa tidak tenang pada sesuatu yang masih misteri kapan terjadinya, yaitu kematian baik yang disebabkan oleh perasaannya sendiri atau hasil dari melihat pengalaman yang ada. Misalnya jantung berdenyut lebih kencang, gelisah, sulit tidur, dan menghindari dari sesuatu yang dekat dengan kematian.

3. Lanjut Usia

Masa dewasa lanjut atau tua berlangsung dari sekitar 65 tahun sampai meninggal.⁵ Menurut Kartari, seseorang dikatakan memasuki masa lanjut usia disebabkan meningkatnya usia

³ Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 241.

⁴ M. Quraish Syihab, *Kematian adalah Nikmat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 8.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 234.

sehingga terjadi perubahan struktur, fungsi sel, jaringan dan sistem organ.⁶

Dari beberapa pengertian di atas, lansia yang dimaksud dalam penelitian ini ialah individu yang memiliki usia 65 tahun ke atas, baik yang sehat maupun sakit, berjenis kelamin perempuan, dan mengikuti bimbingan rohani Islam. Alasan terkait subjek penelitian yang hanya ditujukan pada perempuan ialah karena dari hasil pra penelitian yang dilakukan Penulis yang terindikasi mengalami kecemasan menghadapi kematian ialah perempuan dan hasil penelitian dari Jurnal Ermawati dan Shanty Sudarji tentang “*Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia*” bahwasanya dari 2 subjek yang ada, perempuan lah yang mengalami kecemasan menghadapi kematian.⁷

4. Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budhi Luhur Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan tempat yang memiliki misi meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup lansia melalui program-program yang ada, salah satu programnya ialah bimbingan rohani Islam.⁸ Balai yang sering disingkat BPSTW

⁶ Wiji Hidyati & Sri Purnama, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2008), hlm. 155

⁷ Ermawati & Shandy Sudarji, *Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia*, Jurnal Vol. 6 No. 1 April 2013, hlm. 37

⁸ Pamlet Profil Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta

Budi Luhur ini berada di Jalan Kasongan, Dusun Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari beberapa penjelasan di atas, yang dimaksud dalam penelitian dengan judul “Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta” yaitu bagaimana cara yang digunakan oleh pembimbing rohani Islam dalam memberikan tuntunan rohani atau petunjuk untuk meminimalisir rasa tidak nyaman, seperti merasa gelisah, sulit tidur dan menghindari dari peristiwa terpisahnya roh dengan jasad pada individu yang berumur 65 tahun ke atas dan berjenis kelamin perempuan di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan salah satu jenjang usia yang mengalami peningkatan dalam hal kuantitasnya. Berdasarkan hasil proyeksi Bappenas, jumlah penduduk lansia usia 60 tahun atau lebih diperkirakan akan mengalami peningkatan dari 18,1 juta (2010) menjadi 29,1 juta (2020) dan 36 juta (2025).⁹

⁹ Ermawati & Shandy Sudarji, *Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia*, Jurnal Vol. 6 No. 1 April 2013, hlm. 29.

Malau mengungkapkan bahwa dalam versi *Central Intelligence Agency* (CIA) yang merilis angka harapan hidup tahun 2012 sejumlah negara-negara di dunia, Indonesia berada di peringkat 136 dengan usia harapan hidup 71,62 tahun, dengan perbandingan usia harapan hidup perempuan di Indonesia lebih tinggi, yaitu 74,29 tahun dibandingkan laki-laki yang hanya 69,07 tahun.¹⁰

Lanjut Usia atau sering disingkat lansia merupakan masa yang tidak bisa dihindarkan oleh siapapun khususnya yang diberikan umur panjang. Yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan.¹¹

Penurunan yang terjadi biasanya dalam segi fisik, psikis maupun sosial. Dari segi fisik, lansia biasanya mudah terkena berbagai macam penyakit sedangkan dari segi psikis biasanya merasa kesepian, merasa sudah tidak berguna lagi, memiliki ketergantungan yang cenderung tinggi, dan mengalami *post power syndrome*.¹²

Lansia juga identik dekat dengan masa menuju kematian. Meski kita tidak bisa mengklaim bahwasanya yang dekat dengan kematian hanya lansia saja tapi berbagai usia pun akan merasakan yang namanya kematian. Dalam hal kematian, lansia cenderung berusaha melarikan diri dari kematian karena terlalu mencintai

¹⁰ Ibid, hlm. 29.

¹¹ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Gadjadarda University Press, 2011), hlm. 1-3.

¹² Ibid, hlm. 15.

dunia. Dampaknya ialah lansia merasa cemas bahkan takut akan kematian.¹³

Pada hakikatnya, lansia memiliki kesadaran bahwa dirinya pasti akan menghadapi kematian. Kesadaran akan kematian ada dua bentuk, yaitu bersifat laten dan aktualisasi.¹⁴ Kesadaran kematian yang bersifat laten, timbul ketika seseorang menyadari bahwa semua manusia akan mati. Tetapi, mereka tidak mempunyai pemahaman yang pasti akan kematiannya atau mereka menyadari akan adanya kematian tapi tidak mau mengalaminya. Sedangkan kesadaran kematian aktualisasi adalah kesadaran yang muncul pada saat seseorang memikirkan pengaruh dari kematian terhadap kehidupannya.

Mengingat mati, sebagian orang akan menimbulkan ketakutan, depresi dan emosi negatif lainnya sehingga kebanyakan orang lebih memikirkan kehidupannya daripada kematiannya. Kematian, bagi banyak orang merupakan sesuatu yang menakutkan. Karenanya, segala sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut, sedapat mungkin dihindari. Bahkan, biasanya seseorang akan bersikap negatif ketika ada seseorang yang mencoba mengingatkan atau sekedar membicarakan tentang kematian. Reaksinya dapat berupa ekspresi kaget, takut, cemas, cemooh, bahkan kemarahan.¹⁵

¹³ Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), hlm. 80.

¹⁴ Muhammad Fakhurrozi, *The Secret of Kematian*, (Jakarta: Wahyumedia, 2010), hlm. 58.

¹⁵ Muhammad Fakhurrozi, *The Secret of Kematian: Mengungkap Semua Fakta Seputar Kematian Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2010), hlm. 69.

Hal itu senada dengan hasil pra penelitian di salah satu lembaga yang ada di Yogyakarta yaitu Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur. Penulis mewawancarai 4 orang lansia secara acak, terdiri 2 simbah putri dan 2 simbah kakung. Hasilnya, terdapat dua orang yang merasa cemas dalam menghadapi kematian (2 orang perempuan) dan pasrah menghadapi kematian (2 orang laki-laki).¹⁶

Alasan simbah putri merasa cemas ialah merasa belum memiliki bekal yang cukup untuk menghadap Allah SWT. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Komarudin Hidayat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Kematian, yaitu alasan takut mati ialah merasa banyak dosa, lebih banyak amal kejahatannya ketimbang kebajikannya, sehingga takut akan balasan siksa yang hendak diterimanya kelak.¹⁷

Dari beberapa pemaparan yang telah disebutkan di atas, menurut penulis perlu adanya sebuah pelayanan yang bisa memberikan pemahaman terkait pengetahuan agama Islam khususnya mengenai kematian bagi para lansia. Pelayanan yang dirasa berkaitan dengan kasus di atas ialah bimbingan rohani Islam karena di dalam bimbingan tersebut terdapat tuntunan rohani, seperti pemahaman akidah, ibadah, dan muamalah.

Sedangkan dalam menghadapi kematian sangat diperlukan pemahaman yang kuat terhadap adanya kematian (akidah) dan perlu mengetahui amalan-amalan yang bisa digunakan sebagai bekal

¹⁶ Wawancara pada tanggal 14 Februari 2019 pukul 14.00-15.00

¹⁷ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Cet. 1, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. 120.

menuju kematian (ibadah) serta yang tidak kalah penting ialah mengetahui cara berbuat baik atau berhubungan dengan sesama manusia (muamalah).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”. Harapannya, agar penulis bisa mendapatkan gambaran terkait bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur sehingga bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan orang lain khususnya bagi pembaca skripsi ini.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah, yaitu metode apa saja yang digunakan pada Bimbingan Rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan pada bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan dan pengembangan wawasan terkait ilmu bimbingan konseling Islam. Dalam hal ini, penulis ingin menambah pengetahuan terkait bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum terkait bimbingan rohani Islam bagi penulis dan masyarakat serta bisa dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta dengan harapan suatu saat bisa tercipta peningkatan ataupun pengembangan dalam layanan bimbingan rohani Islam khususnya dalam hal metodenya sehingga bisa semakin inovatif dan efektif dalam memberikan pelayanan bagi para lansia.

F. Tinjauan Pustaka

Zida Nusrotina NIM 10220061, *Mujahadah sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia di Majelis Mujahadah Bil Mustofa Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Subjeknya ialah lansia yang berusia 60 tahun atau lebih, baik yang secara fisik mampu memenuhi kebutuhannya sendiri atau sebaliknya. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi,

wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan ialah semi partisipan dan wawancara semi struktur.

Hasilnya yaitu terdapat enam tahapan, yang meliputi, niat mujahadah, terapi tawasul, terapi sholawat, terapi dzikir, ceramah agama, dan terapi do'a serta mempunyai 4 manfaat, yaitu memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa, mendapat ampunan dari Allah swt dan syafaat dari Rasulullah saw, mendekatkan diri kepada Allah swt dan Rosul-Nya, serta mendapat pengalaman dan ilmu agama.¹⁸

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah terletak pada objek penelitiannya, yaitu metode bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia sedangkan penelitian di atas membahas terkait tahapan mujahadah untuk mengurangi kecemasan menghadapi kematian. Kemudian, pada teknik pengumpulan data terdapat perbedaan pada teknik observasi yaitu penulis menggunakan bentuk partisipan.

Lili Qurotul Ainiyah Saumiyah NIM 111111039, *Peranan Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang*. Jenis penelitiannya ialah deskriptif/kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara tidak teratur dan dokumentasi Sedangkan objeknya adalah untuk mengetahui pelaksanaan dan peranan bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi

¹⁸ Zida Nusrotina, *Mujahadah sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. xi.

kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara: Pemalang.

Hasilnya adalah ditemukan macam-macam tingkat kecemasan, ada yang ringan, sedang, berat, dan berat sekali dan bimbingan rohani Islam berperan dalam mengurangi kecemasan dalam menghadapi kematian.¹⁹ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah terletak pada objek dan subjek penelitiannya.

Penelitian di atas berfokus pada pelaksanaan bimbingan rohani Islam dan subjeknya lansia laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis objeknya ialah metode bimbingan rohani Islam dengan subjek lansia perempuan saja tanpa laki-laki. Kemudian, terdapat perbedaan pada sifat pengumpulan data, yaitu penulis menggunakan observasi partisipan dan wawancara semi terstruktur.

Novan Dwi Priyono NIM 13220045, *Metode Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kecemasan terhadap Pasien Gagal Ginjal Kronik di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif. Subjeknya adalah pasien yang terkena gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Muhammadiyah Yogyakarta. Sedangkan objeknya ialah metode bimbingan rohani Islam. Hasilnya adalah terdapat 5 bentuk atau metode bimbingan rohani Islam, yaitu percakapan pribadi, ceramah agama, pemutaran

¹⁹ Lili Qurotul Ainiyah Saumiyah, *Peranan Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang*, Skripsi, Semarang: UIN Wali Songo Semarang, 2018), hlm. ix.

dzikir dan ayat-ayat Al-Qur'an, pemberian buku do'a-do'a dan dzikir.²⁰

Perbedaan antara penelitian di atas dengan yang dilakukan penulis ialah terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian yang di atas subjeknya ialah pasien yang terkena gagal ginjal kronik sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ialah lansia yang mengalami kecemasan menghadapi kematian. Teknik pengumpulan data jugaterdapat perbedaan pada segi observasi karena penulis menggunakan bentuk pasrtisipan.

Jurnal Ermawati dan Shanty Sudarji, "*Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia*" Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan model studi kasus. Subjeknya ialah dua orang lanjut usia, yang terdiri dari satu laki-laki yang berumur 60 tahun dan satu perempuan yang berumur 57 tahun.

Hasilnya ialah subjek L mengalami kecemasan yang ringan sedangkan subjek P mengalami kecemasan yang cenderung tidak ringan karena banyak yang dipikirkan terkait kematian.²¹ Perbedaannya ialah penulis menggunakan metode penelitian *field research* dan subjeknya ialah lansia mengalami kecemasan menghadapi kematian dan berjenis kelamin perempuan saja.

Jurnal Nurul Hidayati, *Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*. Pada jurnal ini tidak disebutkan terkait jenis penelitian

²⁰ Novan Dwi Priyono, *Metode Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kecemasan Terhadap Pasien Ggal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. ix.

²¹ Ermawati & Shandy Sudarji, *Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia*, Jurnal Vol. 6 No. 1 April 2013, hlm. 36-37.

dan subjeknya secara jelas. Hasilnya terdapat beberapa metode, yaitu dengan lisan (mendoakan dan mengajari pasien berdo'a), tulisan dan lukisan yakni melalui pemberian tuntunan do'a, memasang lukisan-lukisan di dinding rumah sakit, dan akhlak rohaniawan yang santun sebagai bisa dijadikan sebagai panutan.²²

Perbedaannya ialah penulis meneliti terkait metode bimbingan rohani Islam di lingkup Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha dengan subjek lansia yang mengalami kecemasan menghadapi kematian dan berjenis kelamin perempuan saja dengan batasan umur 65 tahun ke atas.

Dapat disimpulkan bahwasanya penelitian yang menjadi tinjauan pustaka ialah cenderung menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sasaran para lansia. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada spesifikasi subjek penelitian yaitu lanjut usia yang berjenis perempuan saja dan teknik pengumpulan data, yaitu pada teknik observasi dan wawancara.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Bimbingan Rohani Islam

a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dimiliki) kepada seseorang yang memerlukan pertolongan.²³ Sedangkan

²² Nurul Hidayati, *Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*, Jurnal, vol. 5: 2 (Desember, 2014), hlm. 218.

²³ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaanya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 9.

dalam buku karya Izzan dan Naan, bimbingan rohani Islam secara ringkas diartikan sebagai tuntunan rohani menurut Islam. Sedangkan secara rinci dikatakan bahwa bimbingan rohani Islam merupakan sebuah pendekatan pelayanan perawatan mental dan spiritual berdasarkan ajaran Islam yang ditunjukkan kepada individu atau seseorang yang sedang sakit.²⁴

Menurut Ainur Rahim Faqih, bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁵ Bimbingan Rohani Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah dan kontinyu serta sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits.²⁶

Dari beberapa pendapat yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan rohani Islam merupakan suatu kegiatan berupa tuntunan atau petunjuk dari pembimbing rohani Islam kepada individu yang belum mengalami maupun yang sedang mengalami permasalahan rohani, seperti merasa tidak nyaman akan datangnya

²⁴ Ibid, hlm. 2.

²⁵ Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), hlm. 1.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, cet. 1 (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 23.

kematian dengan berlandaskan pada ajaran Allah swt yaitu Al-Qur'an, Sunnah dan sumber Islam lainnya agar individu mampu merasakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Landasan Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam memiliki landasan yang kuat dari ajaran Islam. Ajaran Islam yang dimaksud ialah Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Misalnya dalam Surah Yunus ayat 57, Al-Isra' ayat 82, dan Surah An-Nahl ayat 125. Dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwasanya kita diperintahkan untuk menyeru kejalan Allah swt dengan sebaik-baiknya. Berikut ayatnya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمِ بِآيَاتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

Dalam suatu hadits juga digambarkan bahwasanya agama Islam itu berisikan nasehat-nasehat yang baik dan hal itu sesuai dengan konsep bimbingan rohani Islam saw. Berikut haditsnya:

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّينُ النَّصِيحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ
وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ . (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Abu Ruqayah (Tamim) Bin Aus Addary r.a. berkata: Nabi SAW bersabda: Agama itu nasehat. Kami beratanya: Untuk siapa? Jawab Nabi: Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan pemimpin-pemimpin serta kaum muslimin pada umumnya.” (HR. Muslim).²⁷

Dari kedua keterangan di atas, dapat kita pahami bahwasanya dalam Al-Qur’an kita diperintahkan untuk membimbing orang-orang kejalan Allah swt dengan sebaik-baiknya dan pada hadist juga dikatakan bahwa agama islam itu berisi nasehat-nasehat.

c. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam memiliki beberapa tujuan pokok, yaitu untuk menyadarkan penderita agar dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang diterimanya, ikut serta memecahkan dan meringankan permasalahan kejiwaan, memberikan pengertian dan bimbingan dalam melaksanakan kewajiban agama Islam yang harus dikerjakan.²⁸

²⁷ Abror Shodik, *Hadis Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hlm. 20.

²⁸ Ahmad Watik Pratiknya dan Abdul Salam M. Sofro, *Islam, Etika, dan Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 260-261.

Sedangkan menurut Adjeng Awalın Pramestiara, bimbingan rohani Islam bertujuan memberikan pelayanan yang optimal sehingga di peroleh kesehatan mental dan spritual, mendorong kualitas keagamaannya lebih baik lagi, menuntun pasien melakukan berbagai bentuk ibadah, dan menciptakan ketenangan hati pasien²⁹

d. Metode Bimbingan Rohani Islam

Dalam buku karya Izzan dan Naan, metode bimbingan rohani Islam dibagi menjadi dua, yaitu metode bimbingan langsung dan tidak langsung.³⁰ Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Metode Bimbingan Langsung

Merupakan cara yang dilakukan oleh pembimbing dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan seorang pasien. Metode ini disebut juga sebagai metode *Face to Face*. Dalam pelaksanaannya pembimbing rohani Islam dapat melakukannya secara aktif maupun pasif. Aktif maksudnya ialah pembimbing rohani Islam mendatangi langsung keruangan pasien. Sedangkan metode langsung pasif ialah pembimbing rohani Islam menunggu keluarga atau pasien datang ke ruangnya.

²⁹ Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), hlm. 10.

³⁰ Ibid, hlm. 9.

2) Metode Bimbingan Tidak Langsung

Metode bimbingan tidak langsung adalah cara bimbingan rohani Islam yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung. Salah satunya bisa menggunakan model pemberian materi keagamaan dan motivasi melalui siaran internal rumah sakit.

Sedangkan dalam buku karya Thohari Musnamar, dikatakan bahwa metode bimbingan rohani Islam dapat dilihat dari segi komunikasinya sehingga terdapat dua metode, yaitu metode komunikasi langsung dan tidak langsung.³¹ Berikut uraiannya:

1) Metode Langsung

Merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pembimbing untuk membantu kliennya dengan bertatap muka. Metode ini juga terbagi lagi menjadi dua bentuk yaitu, metode individual dan kelompok. Metode individual terdiri dari adanya percakapan pribadi, kunjungan kerumah, dan kunjungan serta observasi kerja.

Percakapan pribadi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan berdialog langsung antara pembimbing dengan yang dibimbing. Sedangkan kunjungan rumah ialah cara yang mirip dengan percakapan pribadi hanya saja hal ini dilakukan di

³¹ Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 49-51.

rumah yang dibimbing. Kemudian yang terakhir yaitu kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja yang dibimbing dan lingkungannya.

Selanjutnya, metode kelompok. Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Teknik yang digunakan ialah diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, psikodrama, dan group teaching.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah cara yang digunakan pembimbing dalam membantu kliennya dengan memanfaatkan berbagai media. Dalam metode ini juga terbagi menjadi dua bentuk, yaitu metode individual dan metode kelompok. Metode individual bisa menggunakan media surat-menyurat dan melalui *telephone*. Sedangkan metode massa biasanya memanfaatkan papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio, televisi dan lainnya.

Sedangkan dalam buku karya Pratiknya dan Sofro, dikatakan bahwasanya secara garis besar teknik penyampaian santunan spiritual terbagi menjadi 4, yaitu dengan lisan, tulisan, suara, dan audio visual.³² Berikut akan di jelaskan satu persatu secara singkat di bawah ini:

³² Ahmad Watik Pratiknya dan Abdul Salam M. Sofro, *Islam, Etika, dan Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 262-264.

1) Dengan Lisan

Metode ini dapat disampaikan dengan dua bentuk, yaitu *Face to face* dan *Massal*. *Face to face* dilakukan karena setiap klien pasti memiliki permasalahannya sendiri-sendiri dan caranya ini akan lebih efektif jika sudah terjalin hubungan yang baik antara pembimbing rohani dengan kliennya. Namun, kelemahannya ialah membutuhkan waktu yang lama untuk memberikan bimbingan bagi orang banyak.

Dalam menutup kelemahan di atas maka kita juga bisa menggunakan bentuk *massal*. Artinya kita menyampaikan sebuah informasi yang bersifat umum dengan sasaran yang lebih banyak, misalnya mengadakan pengajian.

2) Dengan Tulisan

Metode ini tentunya diperuntukan bagi klien yang tidak buta huruf. Bentuknya bisa dengan membuat tulisan-tulisan yang bernafaskan Islam, ayat-ayat suci Al-Qur'an, ungkapan hadist dan yang lainnya kemudian dipasang di berbagai tempat, misalnya ruang perawatan. Selain itu, bisa juga dengan menerbitkan buku-buku, selebaran, atau menyediakan perpustakaan yang berisikan ajaran Islam, misalnya *do'a-do'a*.

3) Dengan Suara

Bimbingan yang dilakukan ialah dengan memanfaatkan media suara. Misalnya dengan memasang pengeras suara di sudut-sudut tempat tinggal klien sehingga pembimbing cukup memutar *audio* yang bernuansa bimbingan Islam, seperti memutar bacaan-bacaan Al-Qur'an, nyanyian yang bernafaskan Islam, ceramah singkat, dan lainnya.

4) Dengan *Audio Visual*

Metode ini digunakan untuk memberikan bimbingan dengan media suara dan gambar, seperti menampilkan film.

e. Pembimbing Rohani Islam

Syarat untuk menjadi pembimbing rohani Islam, meliputi:³³

1) Ketakwaan kepada Allah SWT

Hal ini merupakan syarat utama. Karena ketakwaan merupakan pembeda antara pembimbing Islam dengan pembimbing pada umumnya. Pembimbing Islami harus punya kepribadian yang mendukung, baik dalam hal jasmani maupun rohani.

2) Kemampuan Profesional

Pembimbing dalam bimbingan rohani Islami harus memiliki kemampuan dalam bidang tersebut atau

³³ Ibid, hlm. 42-48.

disebut dengan orang “alim”. Keahlian atau kealiman ini merupakan syarat mutlak.

3) Sikap Kepribadian yang Baik

Sifat kepribadian yang baik itu, meliputi siddiq, amanah, tabligh, fatonah, mukhlis, sabar, tawadhuk, shaleh, adil, dan mampu mengendalikan diri. Artinya, seorang pembimbing harus cinta kebenaran dan mengatakan benar pada sesuatu yang memang benar. Pembimbing juga harus dapat dipercaya dan yang tidak kalah pentingnya, pembimbing harus cerdas, inovatif.

Di luar itu, seorang pembimbing Islami harus punya hati yang ikhlas, sabar, tidak sombong, dan mampu mengendalikan diri dalam membantu kliennya atau yang dibimbingnya.

4) Kemampuan Kemasyarakatan

Seorang pembimbing yang sudah memiliki kemampuan baik pengetahuan maupun sifat yang baik tapi belum mampu menciptakan hubungan baik dengan orang lain maka semuanya belum terasa lengkap bahkan bisa menghambat keberhasilan dalam kegiatan membimbing karena membimbing berkaitan dengan orang lain atau masyarakat sosial.

5) Memiliki kemampuan bimbingan dan konseling Islami dan menguasai ajaran Islam khususnya dalam bidang kesehatan rohani dengan baik.

Dua kemampuan ini harus dimiliki karena saling berkaitan. Dalam memberikan bimbingan rohani Islam pastinya hal yang penting ialah memiliki banyak pengetahuan terkait ajaran Islam dan perlu juga menguasai ilmu bimbingan dan konseling Islam untuk memecahkan permasalahan klien.³⁴

2. Tinjauan tentang Kecemasan Menghadapi Kematian

a. Pengertian Kecemasan

Menurut Dorland & Neale, kecemasan adalah rasa tidak nyaman, yang terdiri atas respon-respon psikofisik sebagai antisipasi terhadap bahaya yang dibayangkan atau tidak nyata, seolah-olah disebabkan oleh konflik intrapsikis.³⁵ Moreno mengatakan kecemasan merupakan sebuah keadaan khusus yang tidak memuaskan dan tidak menyenangkan disertai dengan kekuatan untuk membebaskan perasaan tersebut melalui cara-cara tertentu.³⁶

Menurut Jerrold S. Greenberg (2002), Kecemasan merupakan ketakutan yang tidak realistis, menghasilkan pembangkitan fisiologis, disertai tanda-tanda perilaku melarikan diri, atau menghindar dari stimulus yang menjadi

³⁴ Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), hlm. 7.

³⁵ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 167.

³⁶ M. Amin Abdullah, *Agama dan Akal Fikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 13.

pemicu kecemasan.³⁷ Jika seseorang cemas maka akan merasa ketakutan, denyut jantung meningkat, nafas cepat, tekanan darah, dan bangkitnya proses-proses fisiologis lain.

Kemudian menurut pendapat lain, kecemasan atau *anxiety* merupakan suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Banyak hal yang dicemaskan oleh manusia, seperti kesehatan, relasi sosial, ujian, karir, dan kondisi lingkungan.³⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita pahami bahwasanya kecemasan merupakan suatu kondisi seseorang yang merasa tidak nyaman dengan sesuatu yang cenderung belum jelas atau sesuatu yang tidak menyenangkan dan dampaknya bisa terlihat pada fisiknya, seperti gugup, tidak konsentrasi, tidur tidak nyenyak dan lainnya.

b. Penyebab Kecemasan

Sesungguhnya manusia tidak dilahirkan dengan penuh ketakutan ataupun kecemasan. Sesungguhnya ketakutan dan kecemasan itu hadir karena adanya emosi yang berlebihan. Selain itu, keduanya pun mampu hadir karena lingkungan yang menyertainya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun pekerjaan.

³⁷ Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 241.

³⁸ Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 163.

Penyebab kecemasan, yaitu: Pertama, keadaan keluarga kurang harmonis dan kurangnya kepedulian antar anggota keluarga. Kedua, lingkungan yang cenderung menuntut terjadinya persaingan sehingga akhlak dan hati nurani tersingkirkan.³⁹

Sedangkan menurut Ekawarna dalam bukunya, bahwasanya terdapat 5 penyebab kecemasan, sebagai berikut.⁴⁰

1) *Separation Anxiety Disorder*

Merupakan kecemasan yang berlebihan, karena terpisah dari rumah atau dari figur yang bermakna dalam kehidupannya. Gejalanya yaitu menyakiti orang yang dicintainya, tidak mau pergi sekolah atau jauh dari rumah, mimpi buruk, tidak mampu sendiri dan mengeluh terus menerus. Jenis ini biasanya terjadi pada anak-anak.

2) *Generalized Anxiety Disorder*

Merupakan agregat kecemasan, kecemasan yang sulit, atau ketakutan yang berlebihan tentang kejadian di masa depan atau masa lampau maupun kinerja dan kemampuan.⁴¹

3) *Specific Phobia*

Ialah ketakutan atau kecemasan yang khas, ditandai dengan ketakutan pada objek khusus atau

³⁹ Ibid, hlm. 511.

⁴⁰ Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 247-248.

⁴¹ Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stress*, hlm. 249.

situasi yang dipresepsi tidak pada tempatnya dan di luar batas. Hal ini disebabkan karena pernah mengalami ketakutan hebat, dan pengalaman trauma.

4) *Panic Attack*

Adalah suatu serangan mendadak, kuta, penuh ketakutan, teror dan seringkali dihubungkan dengan perasaan segera akan terjadi hari kiamat. Biasanya gejalanya yaitu, jantung berdebar, gelisah, kesulitan bernafas, atau terasa tercekik.

5) *Anxiety Neurosia*

Gangguan ini cenderung terjadi secara terus menerus atau kronis, yang menimbulkan permasalahan psikologis yang dialami dan memiliki pengaruh negatif termasuk kesedihan, kemarahan, kebingungan mental, dan perasaan rendah diri.

Dapat disimpulkan, bahwa penyebab kecemasan bisa disebabkan oleh faktor internal atau diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitar. Misalnya, terdapat trauma karena peristiwa yang pernah dialami oleh masing-masing individu. Kondisi keluarga yang kurang harmonis dan lingkungan yang kurang baik cenderung memberikan dorongan yang menekan.

c. Ciri-ciri Kecemasan

Ciri-ciri kecemasan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu dari segi fisik, perilaku, dan kognitif. Berikut akan di jelaskan secara singkat, antara lain:⁴²

1) Fisik

Adanya kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, sulit bernafas dan bicara, jantung berdebar keras, merasa lemas atau mati rasa, panas dingin, sering buang air kecil, diare, dan mudah marah.

2) Perilaku

Kecemasan bisa kita lihat juga dari perilaku suatu individu. Individu yang mengalami kecemasan biasanya berperilaku, seperti suka menghindar, melekat dan dependen, serta terguncang. Maksudnya adalah terlihat sering menghindar dari sesuatu yang bisa mendekatkan diri pada kematian.

3) Kognitif

Selain dari fisik dan perilaku kita juga bisa memahami darinya aspek kognitifnya. Orang yang cemas biasanya dalam pikirannya merasa khawatir, takut dengan kejadian di masa depan, berpikir bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi tanpa penjelasan yang logis, berpikir akan segera mati meskipun dokter tidak

⁴² Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal*, hlm. 164.

menemukan sesuatu yang salah secara medis, dan sulit berkonsentrasi.

d. Tipe-Tipe Kecemasan

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* versi sekarang atau DSM-1V, tipe-tipe gangguan kecemasan meliputi, gangguan panik, gangguan kecemasan menyeluruh, gangguan fobia, gangguan obsesif-kompulsif, dan gangguan stres akut dan stres pasca trauma.⁴³

1) Gangguan Panik

Gangguan panik mencakup munculnya serangan panik yang berulang dan tidak terduga. Reaksi kecemasan lebih intens pada simptom fisik, seperti jantung berdebar-debar, nafas cepat atau tersengal, berkeringat banyak, dan lemas serta pusing tujuh keliling.

2) Gangguan Kecemasan Menyeluruh

Gangguan kecemasan menyeluruh atau istilah lainnya adalah *Generalized Anxiety Disorder/GAD*. Kecemasan ini tidak dipicu oleh objek, situasi, atau aktivitas yang spesifik, tetapi lebih merupakan apa yang disebut Freud sebagai “mengambang bebas”. Ciri utamanya adalah rasa cemas dan termasuk pencemas yang kronis. Mereka cenderung mencemaskan

⁴³ Ibid, hlm. 165-172.

kehidupan mereka secara berlebihan, seperti masalah keuangan, hubungan sosial, dan kesejahteraan anak-anak. Ciri lainnya adalah merasa tegang, was-was, mudah lelah, sulit konsentrasi, dan adanya gangguan tidur. Gangguan ini dua kali lebih banyak terjadi pada perempuan.

3) Gangguan Fobia

Fobia berasal dari kata Yunani "*phobos*" yang berarti takut. Gangguan fobia merupakan rasa takut yang persisten terhadap objek atau situasi dan rasa takut ini tidak sebanding dengan ancamannya.

4) Gangguan Obsesif-Kompulsif

Gangguan obsesif-kompulsif ialah pikiran, ide, atau dorongan yang intrusif dan berulang yang sepertinya berada diluar kemampuan seseorang untuk mengendalikannya. Sedangkan kompulsif merupakan tingkah laku yang repetitif, seperti mencuci tangan atau mengulang kata-kata tertentu yang dirasakan oleh seseorang sebagai suatu keharusan atau dorongan yang harus dilakukan. Kompulsif biasanya terbagi menjadi dua kategori yaitu ritual pengecekan dan ritual bersih-bersih.⁴⁴

⁴⁴ Ibid, hlm. 173-174.

5) Gangguan Stres Akut dan Pasca Trauma

Gangguan stres akut adalah suatu reaksi maladaptif yang terjadi pada bulan pertama sesudah pengalaman traumatis. Gangguan ini kita kenal dengan sebutan ASD (*Acute Stress Disorder*). Kemudian, gangguan pasca trauma atau sering kita kenal dengan istilah PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). PTSD merupakan reaksi maladaptif yang berkelanjutan terhadap suatu pengalaman traumatis atau kelanjutan dari ASD. Biasanya terjadi setelah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

e. Kematian

Mati adalah terputusnya hubungan ruh dengan jasad dan terjadinya pemisahan antara keduanya serta perpindahannya dari satu tempat ke tempat lain.⁴⁵ Kematian adalah permulaan kehidupan di episode yang kedua.⁴⁶ Sebelumnya kita hidup di alam arwah, rahim ibu, kemudian lahir ke dunia.

Kematian adalah mediator untuk proses transendensi manusia itu sendiri. Kematian dapat terungkap dari pemahaman atas struktur manusia yang terdiri dari jiwa dan raga, sehingga kematian merupakan peristiwa yang terjadi

⁴⁵ M. Quraish Syihab, *Kematian adalah Nikmat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 8.

⁴⁶ Bisri M. Djaelani, *Indahnya Kematian*, (Yogyakarta: MADANIA, 2008), hlm. 107.

dari berpisahny jiwa dan raga.⁴⁷ Kematian adalah pintu gerbang untuk memasuki kehidupan yang lebih indah, sebuah kebahagiaan sejati.

Sedangkan menurut kaum *Eksistensialisme-Atheisme* kematian adalah suatu derita dan musuh bebuyutan manusia yang terlalu tangguh untuk dikalahkan. Bagi mereka yang hati, pikiran, dan perilakunya selalu merasa terikat dan memperoleh bimbingan Tuhan, kematian sama sekali tidak menakutkan karena dengan berakhirnya episode kehidupan duniawi berarti seseorang setapak menjadi lebih dekat pada Tuhan yang selalu dicintai dan dirindukan.⁴⁸

Seorang individu merasakan takut mati karena beberapa alasan, yaitu merasa nyaman dengan kehidupan di dunia sehingga berat untuk meninggalkannya, manusia tidak mengetahui apa yang terjadi setelah mati, dan merasa belum cukup bekal atau banyak dosa.⁴⁹ Takut mati bukanlah ketakutan yang normal, akan tetapi ia merupakan bentuk fobia atau kecemasan yang bercampur dalam satu waktu sekaligus dengan perasaan takut, panik, gentar, dan ngeri.

⁴⁷ Fredy Setya Wijaya dan Ranni Merli Safitri, *Presepsi terhadap Kematian dan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia*, jurnal, (Yogyakarta: Universitas Mercubuana Yogyakarta, tt), hlm. 1.

⁴⁸ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Noura Books, 2011), hlm. 125.

⁴⁹ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Cet. 1, (Jakarta: Himah, 2005), hlm. 120.

Fobia kematian bukanlah kecemasan jauh yang menanti kita di akhir jalan, akan tetapi ia merupakan kecemasan laten yang terpendam di dalam relung-relung perasaan hingga kita nyaris mencium aroma kematian di segala sesuatu.⁵⁰ Fobia kematian merupakan kecemasan yang sangat unik, sebab ia tidak memiliki faktor penyebab lain kecuali keberadaan kematian ia sendiri, sehingga ia tergolong penyakit metafisik yang tidak disembuhkan.

Takut mati merupakan ungkapan naluri rasa takut, barangkali malah merupakan ungkapan yang paling nyata, sekalipun sama sekali bukanlah semata-mata hanya merupakan ungkapan yang kosong belaka. Menurut Paul Tillich, ada dua segi pokok dalam perasaan takut akan kematian, yaitu takut akan kematian jiwa dan kematian akan raga.⁵¹

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan kecemasan menghadapi kematian adalah suatu kondisi dimana individu mengalami perasaan yang tidak tenang, nyaman terhadap datangnya sebuah peristiwa yang sulit untuk dipastikan datangnya yaitu terpisahnya roh dengan jasad dan biasanya termanifestasi dalam aspek fisik, perilaku, maupun psikis dari individu tersebut, seperti sulit fokus, sulit tidur dan gemetar.

⁵⁰ Abbas Rashed, *Tour Kematian*, Terj., (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 1.

⁵¹ M. Amin Abdullah, *Agama dan Akal Fikiran*, hlm. 17.

3. Tinjauan Tentang Lanjut Usia

a. Pengertian Lanjut Usia

Masa dewasa lanjut atau tua berlansung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal.⁵² Sedangkan menurut UU Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pada pasal 1 ayat 2, lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.⁵³ lebih lanjut dijelaskan oleh Lili Qurotul Ainiyah Saumiyah dalam skripsinya, Lanjut usia adalah seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun serta mulai mengalami proses kemunduran fungsi fisik dan fungsi kognitif.⁵⁴

Kemudian menurut Kartari ialah seseorang dikatakan memasuki masa lanjut usia disebabkan meningkatnya usia sehingga terjadi perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ.⁵⁵

Dari beberapa pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa lansia ialah individu yang secara umur berada pada tingkat 60 tahun ke atas dan cenderung mengalami kemunduran pada aspek fisik maupun psikis.

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 234.

⁵³ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 1-2.

⁵⁴ Lili Qurotul Ainiyah Saumiyah, *Peranan Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang*, Skripsi, (Semarang: UIN Wali Songo Semarang, 2018), hlm. 40.

⁵⁵ Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN SUKA, 2008), hlm. 155.

b. Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan lanjut usia, sebagai berikut: menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya pendapatan keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan dengan orang-orang seusia, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.⁵⁶

c. Ciri-Ciri Lanjut Usia

Menurut Hurlock, ada beberapa ciri yang menonjol pada masa lanjut usia, yaitu:

Pertama, periode kemunduran: pada masa ini terjadi kemunduran fisik dan mental secara perlahan dan bertahap. Kedua, perbedaan individual pada efek menua. Perbedaan bersumber dari perbedaan sifat bawaan, sosio ekonomi, latar belakang pendidikan, dan sebagainya.

Ketiga, usia tua dinilai dengan kriteria berbeda. Orang cenderung menilai tua dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Keempat, pelbagai stereotip lanjut usia. Usia lanjut usia sebagai usia yang tidak menyenangkan, banyak rumor negatif, seperti lanjut usia itu loyo, usang, pikun, dan sulit hidup dengan orang lain.

⁵⁶ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hlm. 84.

Kelima, sikap sosial terhadap lanjut usia. Sikap sosial pada lanjut usia dipengaruhi oleh pendapat umum mereka yang pada umumnya kurang menyenangkan. Keenam, mempunyai status kelompok minoritas. Status kelompok minoritas ini dalam beberapa hal mengecualikan mereka untuk tidak berinteraksi dengan kelompok lainnya.

Ketujuh, menua membutuhkan peran. Perubahan peran ini timbul karena harapan masyarakat untuk mengurangi peran aktifnya dalam kegiatan kerja, misal dunia usaha, kegiatan masyarakat maupun sosial. Kedelapan, penyesuaian yang buruk. Sikap sosial yang kurang menyenangkan bagi lanjut usia, menyebabkan konsep diri yang tidak menyenangkan.

Kesembilan, keinginan yang kuat untuk menjadi “muda kembali”. Sebagai kelompok minoritas mendorong untuk tetap muda selama mungkin. Bahkan berbagai cara dilakukan untuk awet muda.⁵⁷

d. Masalah yang dihadapi Lanjut Usia

Masalah yang pada umumnya dihadapi oleh lanjut usia terbagi menjadi empat, yaitu masalah ekonomi, masalah sosial, masalah kesehatan, dan masalah psikologis. Semuanya akan diterangkan di bawah ini secara ringkas.⁵⁸

Masalah ekonomi. Lanjut usia ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja, memasuki masa pensiun

⁵⁷ Ibid, hlm. 89-91.

⁵⁸ Ibid, hlm. 9-10.

atau berhentinya pekerjaan utama. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya pendapatan. Lanjut usia merupakan masa yang tidak produktif lagi. Sedangkan disisi lain kebutuhan terus berjalan bahkan bertambah apalagi jika lanjut usia itu sakit-sakitan.

Status ekonomi para lanjut usia pada umumnya berada pada status ekonomi kurang, miskin, bahkan terlantar. Oleh karena itu, perlu adanya bantuan baik dari pemerintah, keluarganya sendiri khususnya anak-anaknya, tetangga, maupun masyarakat. Idealnya masa usia lanjut merupakan masa yang tidak direpotkan untuk mencari uang tapi masih bisa menikmati jerih payahnya bekerja pada waktu muda, sehingga hidup tenang, sejahtera, dan bahagia.⁵⁹

Secara ekonomis, lanjut usia dapat diklasifikasikan berdasar tingkat ketergantungan mereka, yaitu ada lanjut usia yang sudah uzur, pikun/ Snile (tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar). Kemudian, ada juga kelompok lanjut usia yang produktif (mampu memenuhi kebutuhan dan tidak tergantung pada orang lain), dan yang selanjutnya adalah kelompok lanjut usia yang miskin/*destitute*.

Masalah sosial. Memasuki masa tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, masyarakat, maupun teman kerja. Kurangnya kontak sosial

⁵⁹ Ibid, hlm. 11.

ini menimbulkan perasaan kesepian dan murung. Untuk menangani hal itu, perlu dibentuk kelompok lanjut usia yang memiliki kegiatan mempertemukan para anggota agar kontak sosial berlangsung.

Kontak sosial akan mendatangkan perasaan senang yang tidak dapat dipenuhi bila dalam keadaan sendirian. Mempertemukan sesama lanjut usia dan meninggalkan kebiasaan bahwa lanjut usia hanya pengguna perlu diadakan. Menurut Ancok menyatakan bahwa membuat kelompok-kelompok lanjut usia memungkinkan mereka berbagi rasa dan menikmati hidup.⁶⁰

Masalah kesehatan. Pada usia lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai penyakit. Masa tua memang identik dengan penurunan fungsi fisik dan terkena penyakit. Masalah kesehatan merupakan masalah yang paling dirasakan oleh lanjut usia.

Masalah psikologis. Masalah psikologis yang dihadapi lanjut usia pada umumnya meliputi: kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran khususnya bagi lanjut usia miskin, *post power syndrome*, dan sebagainya.

⁶⁰ Ibid, hlm. 12.

Aspek psikologis merupakan aspek yang penting dan lebih sering menonjol dalam kehidupan lanjut usia. Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan akan rasa aman (*The safety needs*), rasa memiliki dan dimiliki serta akan rasa kasih sayang (*The Belongingness and love needs*), kebutuhan akan aktualisasi diri.⁶¹

Pada umumnya usia lanjut usia mengharapkan panjang umur, semangat hidup, tetap berperan sosial, dihormati, mempertahankan hak dan hartanya, tetap berwibawa, kematian dalam ketenangan dan diterima disisi-Nya, dan masuk syurga. Meningat kondisi lanjut usia tersebut maka perlu adanya dukungan dari lingkungan, ada pemberdayaan lanjut usia dan keberadaan lanjut usia sebagai subjek bukan objek.

Lansia juga membutuhkan pengetahuan keagamaan untuk menjaga rohaninya. Hal itu bisa diperoleh dengan memanfaatkan program bimbingan rohani Islam. Di dalamnya lansia bisa mendapatkan ceramah agama, bimbingan kelompok, tanya jawab serta percakapan pribadi dengan pembimbing rohani Islam yang semuanya bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang baik dan menyiapkan bekal untuk di akhirat bagi para lansia.

⁶¹ Ibid, hlm. 12-16.

4. Metode Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Prespektif Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman (jasmani, rohani, nafs, dan iman), mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya untuk memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.⁶²

Jika melihat pengertian di atas, bimbingan rohani Islam memiliki kesamaan dengan bimbingan rohani Islam. Keduanya memiliki tujuan untuk memberikan arahan atau tuntunan kepada individu/kelompok agar tercipta kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan berpedoman kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia dalam prespektif bimbingan dan konseling Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang konselor atau pembimbing rohani terhadap individu atau kelompok agar dapat bisa terhindar atau keluar dari permasalahan yang berkaitan dengan jasmani maupun rohani dengan berpedoman pada Al-Qur'an, Hadist, dan sumber ajaran Islam lainnya.

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan komunikasi langsung atau *face to face* dan tidak langsung.

⁶² A. Said Hasan Basri, Nailul Falah, Moh. Khoerul Anwar dkk, *Panduan Mikro Konseling*, Cet. 3, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2019), hlm. 29.

Bimbingan konseling Islam, menurut Anwar Sutoyo dapat dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu meyakinkan individu tentang fitrah manusia, mendorong dan membantu individu memahami ajaran agama secara benar membantu individu untuk mengamalkan ajaran agama tersebut.⁶³

Dengan demikian, metode bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia dalam prespektif bimbingan dan konseling Islam ialah suatu cara yang dilakukan oleh seorang ahli atau konselor atau pembimbing rohani Islam dalam membantu lansia yang mengalami permasalahan rohani yaitu kecemasan menghadapi kematian dengan mengoptimalkan fitrah-imannya agar tercipta kebahagiaan berupa berkurangnya rasa cemas menghadapi kematian dengan berpedoman pada ajaran Islam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif *field research*. Secara sederhananya, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkenaan dengan data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk-bentuk simbolik seperti pernyataan-pernyataan tafsiran, tanggapan-tanggapan lisan harfiah atau non-verbal, dan grafik-grafik.⁶⁴

⁶³ Ibid, hlm. 32.

⁶⁴ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hlm. 119.

Menurut Tohirin, penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁵

Lebih lanjut, penelitian kualitatif juga didefinisikan oleh Banister et al, Beliau mengartikan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, mengeksplorasi dan memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti.⁶⁶

Dalam hal ini, penulis ingin mencoba melihat, memahami, dan mendeskripsikan fenomena yang ada yaitu terkait metode bimbingan rohani Islam untuk mengurangi kecemasan menghadapi kematian yang diberikan kepada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Daerah Istimewa Yogyakarta dalam bentuk narasi yang disusun melalui kata-kata.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber tempat kita memperoleh keterangan penelitian atau seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan.⁶⁷ Subjek pada penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu dari pihak lembaga,

⁶⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3.

⁶⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 8.

⁶⁷ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, hlm. 93.

pembimbing rohani Islam dan lansia. Berikut kriteria masing-masing.

Pertama, pihak lembaga. Kriterianya ialah sudah bertugas selama 10 tahun, pengurus administrasi keluar masuknya lansia, mengetahui seluruh program di Balai dan bertindak sebagai pengevaluasi program yang ada. Kedua, pembimbing rohani Islam. Minimal sudah menjadi pembimbing selama 5 tahun dan muslim atau muslimati. Ketiga, lansia. Kriterianya ialah berjenis kelamin perempuan, mengikuti bimbingan rohani Islam secara rutin minimal 2 tahun, bisa diajak berkomunikasi dan mengalami kecemasan menghadapi kematian.

Dari kriteria yang ada, Subjek pada penelitian ini, yaitu Kepala Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta, yaitu Bapak Gatot Yulianto, SH., Petugas Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial, yaitu Bapak Suprana, dua orang pembimbing rohani Islam yaitu Bapak Mukhlisin dan Ibu Fajar Fathonah. Sedangkan 5 lansia berdasarkan hasil pra penelitian dan rekomendasi pembimbing rohani Islam. 2 lansia diambil berdasarkan hasil observasi pra penelitian yaitu Simbah P yang bertempat di Wisma D dan Simbah P yang bertempat di Wisma H, sedangkan 3 lansia hasil rekomendasi pembimbing rohani Islam, yaitu Simbah K, Sibah F dan Simbah Ir.

Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah metode apa saja yang digunakan pada bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur

Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui beberapa cara pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Bentuk data ada yang kuantitatif dan kualitatif.

Pada penelitian kualitatif bentuk data berupa kalimat, atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Pada penelitian ini, akan digunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi atau telaah dokumen. Berikut akan dijelaskan masing-masing, sebagai berikut:⁶⁸

a. Observasi

Menurut Cartwright dan Cartwright, observasi merupakan proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang

⁶⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 116.

tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Artinya dapat dilihat, didengar dan dapat diukur.⁶⁹

Sedangkan tujuan observasi yaitu mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.

Teknik dalam observasi ada dua, yaitu observasi partisipan dan non-partisipan.⁷⁰ Dalam hal ini, penulis akan menggunakan observasi partisipan. Dalam artian penulis akan terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yaitu bimbingan rohani Islam.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan beberapa data, seperti letak geografis, mengamati pelaksanaan metode bimbingan rohani Islam, mengamati sikap para lansia ketika mengikuti bimbingan rohani Islam, dan berpartisipasi melakukan bimbingan rohani Islam.

b. Wawancara

Menurut Gorden, wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Wawancara memiliki tiga bentuk, yaitu

⁶⁹ ibid. hlm. 116.

⁷⁰ Sukandarumidi, *Metode Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 71.

wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.⁷¹

Subjek yang di wawancarai ialah Bapak Sri Harjanta, S.E. selaku Kepala Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial menggantikan Kepala Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur. Kemudian, Bapak Suprana selaku Anggota Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial. Selanjutnya, Bapak Mukhlisin dan Ibu Fajar Fathonah selaku Pembimbing Rohani Islam dan Simbah K, Simbah F, Simbah P, Simbah Ir, dan Simbah P sebagai peserta bimbingan rohani Islam.

Dalam penelitian ini, penulis lebih cenderung menggunakan wawancara semi terstruktur. Penulis akan melakukan wawancara kepada Bapak Sri Harjanta S.E. terkait sejarah singkat BPSTW dan bimbingan rohani Islam yang meliputi latar belakang, tujuan, landasan, sarana dan prasarana, jadwal pelaksanaan, dan evaluasi.

Penulis juga melakukan wawancara terkait bimbingan rohani Islam, yang meliputi metode, materi yang disampaikan, sarana prasarana, faktor penghambat, waktu pelaksanaan, RPL dan jadwal evaluasi kegiatan tersebut. Selanjutnya, penulis mewancarai 5 lansia untuk mengetahui kecemasan para lansia terhadap kematian dan manfaat dari bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian.

⁷¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 119.

c. Dokumentasi

Menurut Irawan, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan pada subjek penelitian.⁷² Dokumen yang diketik dapat berupa dokumen primer maupun sekunder. Dokumen primer yaitu dokumen yang didapat langsung dari objeknya dan memang tulisan subjek langsung. Sedangkan dokumen sekunder, informasi didapat dari orang lain.

Dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, dan lainnya. Dalam penelitian ini akan menggunakan data primer yaitu dari petugas bimbingan rohani Islam dan seksi perlindungan dan jaminan sosial. Data yang dicari ialah dokumen terkait laporan pertanggung jawaban yang diterima kepala lembaga dari petugas bimbingan rohani Islam dan rencana pelayanan dari petugas bimbingan rohani Islam khususnya terkait metode bimbingan rohani Islam dan gambaran umum BPSTW Yogyakarta Budi Luhur.

Selain itu, Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan gambaran umum, data lansia, dan jadwal kegiatan sehari-hari di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta. Dalam metode ini, penulis menggunakan buku profil dan pamlet BPSTW Budi

⁷² Sukandarumidi, *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002) hlm, 100.

Luhur untuk mengetahui landasan, visi misi, sarana dan prasarana, dan program layanan. Kemudian, daftar nama lansia dan daftar kegiatan sehari-hari lansia di BPSTW Budi Luhur. Sedangkan laporan pertanggung jawaban tidak ada karena laporan dilakukan hanya dengan lisan serta tidak adanya RPL dari kedua pembimbing rohani Islam.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Inti dari analisis data, yaitu mengurai dan mengolah data menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu prespektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan prespektif yang berbeda-beda.

Pada penelitian kualitatif, terdapat dua teknik, yaitu teknik manual dan teknik dengan bantuan perangkat lunak. Namun, penulis cenderung menggunakan teknik manual karena bentuk data kualitatif bersifat fleksibel sehingga membutuhkan kepekaan dari penulis. Model yang digunakan adalah model interaksi yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman.

Model interaksi, terdiri dari 4 tahapan, yaitu pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap *display* data, dan tahap penarikan

kesimpulan atau verifikasi. Berikut akan di terangkan sebagai berikut.⁷³

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, dari awal hingga akhir. Hal itu diperkuat oleh pernyataan dari Creswell (2008) peneliti kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian baru dimulai. Penulis melakukan penelitian dari bulan September sampai November setiap hari sabtu dan ditambah hari kamis.

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai kepala dan anggota Seksi Kesejahteraan dan Jaminan Sosial, 2 Pembimbing rohani Islam, dan 5 lansia yang rutin mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam. Selain itu, Penulis juga mencari dokumentasi seperti pamlet dan profil BPSTW, dan jadwal kegiatan sehari-hari lansia. Kemudian, untuk mengetahui keadaan BPSTW, Lansia, dan bimbingan rohani Islam menggunakan teknik observasi.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk yang diperoleh menjadi suatu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Misalnya hasil dari melakukan observasi, wawancara maupun studi dokumentasi disatukan menjadi bentuk tulisan.

⁷³ Ibid, hlm. 176-179

Ketiganya harus sesuai formatnya masing-masing. Hasil wawancara dengan verbatim wawancaranya, hasil observasi sesuai metoda yang digunakan, dan studi dokumentasi dengan skrip analisis dokumennya.

c. *Display data*

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpul data dan telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. Dalam display data terdapat tiga kegiatan, yaitu kategori tema, subkategori tema, dan proses pengodean.

Kategori tema ialah pengelompokkan tema-tema yang telah disusun. Sedangkan subkategori tema merupakan membagi tema-tema yang telah tersusun tersebut ke dalam subtema. Tema semakin umum maka subtema semakin banyak.

Selanjutnya, proses pengodean adalah memasukkan atau mencantumkan pernyataan-pernyataan subjek atau informan sesuai kategori tema dan subkategori ke dalam matriks kategorisasi serta memberikan kode tertentu pada setiap pernyataan-pernyataan subjek.

d. Kesimpulan

Terdapat tiga kegiatan, yaitu menguraikan subkategori tema, menguraikan hasil temuan penelitian, dan memberikan kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

5. Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian, biasanya yang ditekankan ialah pada aspek uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁷⁴

Uji kredibilitats dalam penelitian kualitatif, meliputi perpajangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, tringulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.⁷⁵ Pada penelitian ini, Penulis menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi terdapat tiga bentuk, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁷⁶ Dalam hal ini, Penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penulis mengecek terkait metode bimbingan rohani Islam, kecemasan menghadapi kematian, dan manfaat bimbingan rohani Islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian dengan menggabungkan informasi yang didapat dari lansia, pembimbing rohani Islam dan lembaga.

⁷⁴Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 365.

⁷⁵ Ibid, hlm. 366.

⁷⁶ Ibid, hlm. 372.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini akan diberikan gambaran ringkas hasil penelitian yang telah dilakukan terkait “Metode Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dusun Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta”. Berikut akan di uraikan di bawah ini.

Terdapat tiga metode bimbingan rohani Islam yang digunakan oleh pembimbing rohani Islam di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan percakapan pribadi.

Pertama, Metode ceramah. Metode ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan tuntunan terkait ajaran Islam, yang meliputi ajaran tauhid, ibadah, maupun muamalah secara tatap muka antara pembimbing rohani Islam dengan peserta bimbingan rohani Islam. Kegiatan tersebut diberikan setiap hari kamis pukul 09.00-09.45 dan hari Sabtu pukul 10.00-11.00.

Kedua, Metode tanya jawab. Metode tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan pembimbing untuk memberikan kesempatan para peserta bimbingan untuk memperjelas informasi yang telah didapat pada metode ceramah atau bisa juga untuk bertanya terkait permasalahan lainnya. Dalam hal ini, lansia cenderung bertanya mengenai masalah ibadah, seperti bagaimana bersuci, melaksanakan sholat yang baik dan sebagainya.

Ketiga, Metode percakapan pribadi. Metode ini hanya bentuk inisiatif dari salah satu pembimbing saja alias tidak rutin atau wajib layaknya dua metode sebelumnya. Pada metode percakapan pribadi, biasanya pembimbing mengunjungi wisma-wisma yang ditempati oleh lansia. Hal yang dilakukan, yaitu saling tegur sapa, menanyakan kabar dan melakukan percakapan terkait permasalahan atau kondisi yang sedang dirasakan oleh para lansia.

Kemudian, Kaitannya dengan kecemasan menghadapi kematian, secara keseluruhan, 3 lansia terkadang merasa cemas jika mengingat kematian dan dua menyatakan merasa cemas akan kematian hal itu dibuktikan adanya sulit tidur di malam hari dan mudah menangis. Dari ketiga metode yang digukan, maasing-masing memiliki perannya dalam membantu kecemasan mengahdapi kemtian.

Metode ceramah dengan pemberian informasinya, baik berupa tauhid, ibadah maupun muamalah mampu membuat lansia menjadi mengetahui terkait amalan-amalan yang harus dilaksanakan sebagai bekal menuju akhirat dan mengetahui gambaran kehidupan setelah mati sehingga rasa cemas terhadap kematian itu berkurang. Metode tanya jawab juga tidak jauh berbeda, seseorang yang bertanya akan mendapat jawaban sehingga yang awalnya tidak mengetahui, tidak paham maka menjadi mengetahui dan memahami suatu perkara yang ditanyakan, misalnya terkait bersuci, sholatnya lansia yang sudah sulit berdiri dan lainnya. Hal ini juga bisa menambah kemantapan dalam hal beribadah maupun berbuat kebaikan sehingga semakin merasa mantap karena sudah memiliki bekal untuk kehidupan setelah mengalami kematian.

Selanjutnya, metode percakapan pribadi. Metode ini meskipun tidak rutin dan tidak semua lansia mendapatkannya tapi sangat diharapkan kehadirannya khususnya bagi lansia yang sedang sakit, sudah tidak kuat berjalan jauh atau lansia yang tidak bisa mengikuti bimbingan rohani Islam di Aula ataupun Mushola. Metode ini juga mampu memberikan semangat khususnya bagi para lansia yang sedang sakit. Orang yang sakit, tingkat kecemasannya lebih nampak.

B. Saran-Saran

Pada bagian ini, akan diberikan saran atau masukan bagi ketiga komponen penting dengan tujuan menciptakan hal yang lebih baik untuk kedepannya, baik untuk Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur, peneliti saat ini dan selanjutnya, serta pihak pemerintah. Berikut saran-sarannya, antara lain:

1. Bagi Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta

Penulis sangat mengapresiasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur yang begitu kompleks, meliputi bidang kesehatan dengan adanya senam setiap pagi, bidang keagamaan berupa bimbingan rohani Islam yang diadakan dua kali dalam seminggu, bidang keterampilan dengan membuat sulak dan lainnya, dan bidang hiburan yaitu dengan adanya latihan gamelan dan organ.

Penulis lebih menyoroti terhadap bidang bimbingan rohani Islam. Penulis berharap agar dalam pemberian layanan bimbingan rohani Islam lebih di tingkatkan lagi baik dari segi

administrasi dan pemberian layanan. Dari segi administrasi misalnya diadakan silabus pelayanan, laporan evaluasi kegiatan diadakan dalam bentuk hardfile juga selain laporan lisan yang sudah berjalan saat ini.

Kemudian, terkait pemberian layanan bimbingan rohani Islam, penulis menyarankan agar pihak Balai lebih memperhatikan pelayanan bagi lanjut usia yang tidak bisa mengikuti layanan di Aula maupun Mushola dengan sebab kondisi yang tidak memungkinkan, misalnya sakit. Sehingga semua lanjut usia bisa mendapatkan makanan rohaninya sama seperti lansia lainnya yang masih sehat dan bisa menghadiri di tempat yang telah ditentukan.

Selanjutnya, penulis juga menyarankan terdapat bimbingan rohani Islam secara tidak langsung, misalnya melalui audio. Prosedurnya pihak balai bisa memasang pengeras suara di setiap sudut wisma dan menyediakan audio yang berisi ceramah atau lagu-lagu Islami sehingga setiap pagi bisa diputarkan dan lansia bisa mendapatkan ilmu serta bimbingan keislaman secara tidak langsung bahkan tanpa disadari tapi bermanfaat untuk ketenangan jiwa para lanjut usia yang ada di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini disarankan untuk penulis selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama maka diharapkan bisa lebih memperluas cakupan hal yang diteliti. Pada penelitian ini, hanya meneliti metode bimbingan rohani Islam pada lansia yang berjenis kelamin perempuan dan mandiri. Untuk

melengkapi penelitian ini, bisa dikembangkan lagi dari segi sasarannya, seperti meneliti bimbingan rohani Kristen dan Katolik dan lansia yang berada di ruang isolasi.

3. Bagi pihak Pemerintahan

Pemerintahan harus lebih memperhatikan layanan yang diberikan pada lansia. Hal itu bisa dilakukan dengan menyediakan dana yang mencukupi dan pegawai yang berkualitas. Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur ini berada di bawah naungan Dinas Sosial. Keduanya bisa saling bekerjasama dalam hal penyediaan pegawai dan pelaksanaan layanan bagi lansia. Khususnya bagi layanan bimbingan rohani islam sehingga bisa lebih maksimal dan lansia merasa senang dan nyaman dengan pelayanan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Rashed, *Tour Kematian*, Jakarta: AMZAH, 2008.
- Abdullah, M. Amin, *Agama dan Akal Fikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, cet. 1, Jakarta: AMZAH, 2010.
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, cet. 1, Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Basri, A. Said Hasan, Nailul Falah, Moh. Khoerul Anwar dkk, *Panduan Mikro Konseling*, Yogyakarta: Ladang Kata, 2019
- Bisri M. Djaelani, *Indahnya Kematian*, Yogyakarta: MADANIA, 2008
- Dahlan, Abdul Choliq, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Ermawati & Shandy Sudarji, *Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia*, Jurnal Vol. 6 No. 1 April 2013.
- Fakhrurrozi, Muhammad, *The Secret of Kematian*, Jakarta: Wahyumedia, 2010.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayat, Komarudin, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Jakarta: Noura Books, 2011.
- Hidayat, Komarudin, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Cet. 1, Jakarta: Hikmah, 2005.

- Hidayati, Nurul, *Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*, Jurnal, vol. 5: 2, Desember, 2014.
- Kartono, Kartini, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaanya*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Musnawar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Naan, Ahmad Izzan, *Bimbingan Rohani Islam*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Nevied, Jeffrey S. *dkk, Psikologi Abnormal*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Nusrotina, Zida, *Mujahadah sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren – Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Pratiknya, Ahmad Watik dan Abdul Salam M. Sofro, *Islam, Etika, dan Kesehatan*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Priyono, Novan Dwi, *Metode Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kecemasan Terhadap Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Rahayu, Iin Tri, *Psikoterapi Prespektif Islam & Psikologi Kontemporer*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Saumiyah, Lili Qurotul Ainiyah, *Peranan Bimbingan Rohani Islam dan Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang*, Skripsi, Semarang: UIN Wali Songo Semarang, 2018.
- Shodiq, Abror, *Hadits Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.
- Suardiman, Siti Partini, *Psikologi Lanjut Usia*, Yogyakarta: Gadjadara University Press, 2011.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013).
- Sukandarumidi, *Metode Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Syihab, M. Quraish, *Kematian adalah Nikmat*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, cet. 2, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Wijaya, Fredy Setya dan Ranni Merli Safitri, *Presepsi terhadap Kematian dan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia*, jurnal, Yogyakarta: Universitas Mercubuana Yogyakarta, tt.
- Wiji Hidayati & Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN SUKA, 2008.

<https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-16>

LAMPIRAN

Lampiran I

CURICULUM VITAE



A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : MUHAMMAD RIZAI
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 06 Nopember 1997
 Alamat Asal : Dukuh, Kec. Kapetakan, Kab. Cirebon
 Alamat Tinggal : Muja-Muju, Umbulharjo II, Kota Yogyakarta
 Email : Sholahudinsalamah@gmail.com
 No. HP : 0896 6911 3431

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK Zahrotul Jinan	2004-2005
SD	SDN 1 DUKUH	2005-2010
SMP	MTs. Darurrohman	2011
	MTs. Kapetakan	2012-2013
SMA	MAN 3 Kota Cirebon	2014-2016
S1	UIN Sunan Kalijaga YK	2016-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSIS di MTs Kapetakan
2. Anggota Ikatan Pemuda Remaja Masjid MAN 3 Kota Cirebon
3. Anggota Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK) di MAN 3 Kota Cirebon
4. Volunteer Laboratorium Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Divisi Seminar dan Training
5. Sekertaris di Pimpinan Anak Cabang IPNU Kec. Umbulharjo
6. Divisi Dakwah dan Kajian Islam di PC IPNU Kota Yogyakarta

*Lampiran II***1. Pedoman Wawancara****Daftar Pertanyaan (Kepala Balai)**

- a. Bagaimana sejarah singkat terbentuknya Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Budhi Luhur ?
- b. Apa yang melatarbelakangi adanya pelayanan Bimbingan Rohani Islam ?
- c. Sudah berapa lama kegiatan tersebut terlaksana ?
- d. Apakah ada pelaksanaan evaluasi untuk kegiatan Bimbingan Rohani Islam, jika ada kapan saja dilakukan ?
- e. Sarana dan prasarana apa saja yang tersedia untuk menunjang jalannya program tersebut ?
- f. Apakah Bimbingan Rohani Islam termasuk program unggulan ?
- g. Apa saja tujuan dari adanya program Bimbingan Rohani Islam ?

2. Daftar Pertanyaan (Pembimbing Rohani Islam)

- a. Apakah memiliki RPL (rencana pelaksanaan layanan) ?
- b. Landasan yang sering digunakan untuk memberikan pelayanan Bimbingan Rohani Islam ?
- c. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam ?
- d. Materi apa saja yang diberikan? Dan apakah ada materi yang paling diunggulkan ?

- e. Kendala apa saja yang sering dihadapi ketika pelaksanaan program Bimbingan Rohani Islam ?
- f. Masalah apa yang sering dikeluhkan oleh para peserta Bimbingan Rohani Islam ?
- g. Apakah sarana dan prasarana sudah mendukung ?
- h. Apakah Bapak/Ibu melakukan kegiatan evaluasi dalam pelaksanaan program Bimbingan Rohani Islam ? jika iya, kapan saja!

3. Daftar Pertanyaan (Peserta Bimbingan Rohani Islam)

- a. Apakah Bapak/Ibu senang mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani Islam ? mengapa !
- b. Hal apa saja yang sering di cemaskan dalam hidup Bapak/Ibu ?
- c. Masalah apa saja yang sering ditanyakan saat pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam berlangsung ?
- d. Apakah Bapak/Ibu merasa cemas akan datangnya kematian ? Mengapa!
- e. Jika merasa cemas, reaksi apa saja yang bisa dirasakan atau muncul dalam diri Bapak/Ibu
- f. Apakah adanya Bimbingan Rohani Islam mampu mengurangi kecemasan dalam menghadapi kematian ?
- g. Apakah Bapak/Ibu mengetahui metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam?
- h. Apakah cara atau metode yang dilakukan oleh Pembimbing pada pelaksanaan program Bimbingan Rohani Islam menarik atau

- i. membosankan ? jika membosankan, metode seperti apa yang diinginkan!
- j. Apakah ada materi favorit dari Bapak/Ibu, misalkan terkait tauhid, ibadah atau akhlak ?

A. Hasil Wawancara

1. Kepala Seksi Jaminan dan Perlindungan Sosial

Pada hari sabtu, 28 September 2019. Penulis melakukan tiga kegiatan yaitu wawancara dengan wakil kepala BPSTW, pembimbing rohani Islam dan simbah di wisma D. Wawancara dengan Kepala Seksi Jaminan dan Perlindungan Sosial BPSTW untuk mendapatkan gambaran terkait sejarah BPSTW dan bimbingan rohani islam.

Terkait tahun berdirinya tidak terungkap. Saya hanya mendapat keterangan bahwasanya Balai ini sudah berdiri sebelum tahun 2000 dan terjadi pergantian nama dari Panti menjadi Balai. Balai ini ada dua tapi dalam satu komando, yaitu BPSTW Abiyoso dan BPSTW Budhi Luhur Yogyakarta.

Kemudian, latar belakang adanya bimbingan rohani Islam ialah karena Balai ini menampung Simbah-simbah hingga meninggal sehingga sangat dibutuhkan terkait pemamahan ilmu agama agar siap menghadapi kematian. Oleh karena itu, bimbingan rohani Islam sudah ada ketika awal berdirinya Balai ini.

Dari pihak Balai juga melakukan kegiatan evaluasi tentang program bimrohis dan program lainnya sebanyak 2 kali dalam satu tahun. Evaluasi hanya dalam bentuk lisan. Sedangkan

sarana dan prasarana yang disediakan hanya sound, tempat pelaksanaan (mushola dan aula), dan pembicara (ada 2). Bimbingan rohani Islam ini merupakan program unggulan. Sedangkan tujuannya ialah menyediakan wadah bagi lanjut usia untuk belajar ilmu agama sehingga bisa menambah bekal untuk menghadapi kematian.

2. Pembimbing Rohani Islam

Wawancara dengan Ibu Fajar Fathonah. Beliau mengatakan bahwasanya tidak memiliki RPL karena pelayanan diberikan fleksibel saja. Namun, dalam menyampaikan materi, Beliau biasanya memberikan materi ibadah. Pada awalnya memang memiliki RPL yang berisikan terkait bab ibadah (bersuci, sholat, puasa dan lainnya). Landasan yang digunakan ialah Al-Qur'an dan Sunnah serta buku Islam lainnya.

Metode yang digunakan ialah metode ceramah, tanya jawab dan percakapan pribadi. Materi yang disampaikan lebih fleksibel atau menyesuaikan dengan keadaan simbah dan waktu. Misalnya, pada saat melakukan bimbingan rohani Islam bertepatan dengan PHBI maka materinya terkait hal itu atau pada permasalahan yang sedang dibicarakan dalam kalangan simbah-simbah.

Terkait kendala, bagi Ibu Fajar tidak ada kendala karena menurut Beliau dalam penyampaian lancar-lancar saja. Tapi, mungkin kesulitannya ialah pada pemahaman dan daya tangkap serta daya ingat yang dimiliki oleh Simbah-simbah. Misalnya, muda lupa, tidak mendengarkan, tidur dll

Kemudian, masalah yang sering dipertanyakan biasanya terkait ibadah dan hubungan sosial dengan sesama simbah-simbah. Kemudian, terkait sarana dan prasarana tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Sri Harjanta S.E. selaku Kepala Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial yaitu hanya disediakan sound dan tempat (Mushola dan Aula). Evaluasi dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun dan hanya dengan laporan lisan atau saling menyampaikan perkembangan dan hal yang perlu di perbaiki.

3. Peserta Bimbingan Rohani Islam

Kemudian, Wawancara dengan simbah P. Simbah P mengatakan bahwasanya jarang mengikuti bimbingan rohani Islam karena merasa tidak tertarik dengan bimrohis. Alasan tidak tertariknya, karena penyampaiannya tidak menarik dan materinya cenderung melebar kemana-mana. Salah satu yang dicemaskan ialah apakah masih ada yang mengurus ketika dirinya meninggal.

Ketika memikirkan kematian saya juga terkadang merasa cemas sehingga sulit tidur di malam hari. Tapi, biasanya hal itu berkurang dengan rajin melaksanakan ibadah dan berdo'a. Simbah P ini dikenal sebagai orang yang dermawan dan rajin beribadah. Hal itu bisa tergambar suka memberi dan terbiasa menemani simbah yang sedang sakit hingga meninggal. Bimbingan rohani Islam di BPSTW kurang diminati tapi beliau menyakini pengetahuan agama bisa menguatkan untuk menghadapi kematian.

B. Hasil Observasi

Pada hari Sabtu, 12 Oktober 2019. Bimbingan Rohani Islam dilaksanakan tepatnya pada pukul 10.00 dengan pembimbing Ibu Fajar. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 21 orang, yang terdiri dari 10 Simbah Putri dan 11 Simbah Kakung. Materi yang dibahas terkait 18 kunci taubat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu 1 jam dan bertempat di Mushola BPSTW.

Kegiatan ini diawali dengan menanyakan kabar kemudian berdoa. Setelah itu, Ibu Fajar menyampaikan materinya. Penyampaian digunakan dengan metode ceramah dan diselingi oleh tanya jawab. Berdasarkan yang saya amati, bahwasanya Ibu Fajar cenderung menyampaikan sedikit materi kemudian langsung memberikan kesempatan bagi simbah-simbah untuk bertanya dan itu membuat simbah-simbah menjadi antusias dan mau memperhatikan apa yang disampaikan olehnya.

Bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh Ibu Fajar cukup berhasil. Hal itu terlihat dari antusias dan tidak jarang simbah-simbah tertawa karena penyampaian yang sederhana dan kadang lucu. Selain itu, keberhasilan juga dapat dilihat dari banyaknya simbah yang mau bertanya. Pembimbing juga sangat fleksibel dalam menyampaikan materi. Kemudian, terlihat juga kedekatan antara Ibu Fajar dengan simbah-simbah. Hal itu terlihat ketika kegiatan usai, mereka saling berpelukan dan saling mendoakan.

Bimbingan rohani Islam yang dilakukan tidak sebatas dengan menyampaikan materi di mushola. Tapi, dilanjutkan dengan melakukan kunjungan langsung di wisma-wisma. Hal itu, untuk memberikan hak kepada simbah yang tidak bisa hadir di mushola baik karena kondisinya yang sudah tidak mendukung maupun yang tidak berminat. Saat saya mengikuti, saya melihat tidak semua wisma dikunjungi oleh Ibu Fajar.

Misalnya di Wisma A. Pada Wisma tersebut terdapat simbah yang memiliki permasalahan yaitu sudah tidak mau melaksanakan sholat dan aktivitas lain kecuali rekreasi. Beliau bernama Simbah F. Ibu Fajar memberikan bimbingan dengan mengajak agar Simbah F mau mengerjakan aktivitas dan membangkitkan semangatnya.

Kemudian, Ibu Fajar dan saya menuju wisma H. Kami menemui Simbah Ir. Simbah Ir, merupakan simbah yang rajin beribadah bahkan jarang tidur di malam hari serta rajin membaca. Sehingga ketika saya tanya bagaimana menyikapi adanya kematian. Simbah tersebut terlihat tenang dan mengatakan siap-siap saja karena Beliau berkata hanya bisa bertawakal kepada Allah SWT meski tidak dipungkiri tetap ada perasaan cemas tapi kecemasan itu tertutup dengan aktivitas-aktivitas ibadahnya sehingga hati lebih kuat.

Kemudian, ketika saya bertanya apakah adanya bimbingan rohani Islam itu bermanfaat. Beliau mengatakan sangat bermanfaat karena bisa menambah keyakinan dan semangat untuk menghadapi kehidupan dan kematian di kemudian hari. Saat itu, kebetulan Simbah tersebut berkonsultasi terkait

peristiwa tertentu. Simbah merasa cemas karena melihat ada makhluk ghaib yang mendatangnya dengan membuka pintu dan memberikan senyuman kemudian beberapa lama kemudian hilang. Nah, disitu Ibu Fajar memberikan penguatan agar tidak cemas lagi dan mengarahkan agar tetap berpikir positif.

C. Foto-Foto







PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL

BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA

Alamat : 1. Duwct Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Telp : (0274) – 895402
2. Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Telp : (0274) – 370531

YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN PENELITIAN
PEMBIMBING LAPANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah pembimbing lapangan dari :

Nama : MUHAMMAD RIZAL
NIM : 162.200.24
Jurusaan : Bimbingan dan Konseling Islam.
Kampus : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut diatas sudah memperoleh ijin untuk melaksanakan penelitian dengan Judul :

Metode Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi
Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di BPSTW unit
Budhi Luhur.

Lama Masa Berlaku dari tanggal 18 September 2019

10 Nopember 2019

Sampai dengan Tanggal 18 Oktober 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta,

17 September 2019

Pembimbing Lapangan

(.....)

Suprano.

NIB.19620217.1990031004

085100182660



PROFIL

BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA (BPSTW) YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :
BPSTW Yogyakarta

DINAS SOSIAL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**JADWAL KEGIATAN KLIEN PROGRAM REGULER DAN PELAYANAN KHUSUS
BALAI PSTW YOGYAKARTA UNIT BUDI LUHUR
BULAN JANUARI 2019**

NO	HARI/TANGGAL	WAKTU	JENIS KEGIATAN	INSTRUKTUR	PENAGGUNG JAWAB
1	Senin	07.30-08.00	Senam seri A	-	Parjiyana
		09.00 – 11.00	Dendang Ria	Agus Dwi Antoro	Muslimawati
2	Selasa	07.30- 08.00	Senam seri B		Nurul Hanifah
		09.00 – 10.30	Bimbingan Ket : Sulak Rafia&Batik Menjahit Keset Sabut	Taufar Ipna Ribut	Muslimawati
3	Rabu	07.30- 08.30	Senam seri C		Suprana
		09.00 – 10.30	Pelayanan Kes	Puskesmas Kasih 1	Nurul Hnaifah
		10.30 – 12.00	Bimb. Psikologi		Muslimawati
4	Kamis	07.30- 08.30	Senam seri D	-	N. Sumardi
		09.00 – 10.30	Bimbingan Rohani Islam Katholik	Drs. Muchlasin Ign. Agus	Muslimawati N. Sumardi
		10.30 – 11.30	Karawitan	Manik Wardewa	N. Sumardi
5	Jumat	07.30- 08.30	Kebersihan Lingkungan (Jumat bersih)	-	
		10.00 - selesai	Bimbingan Rohani Kristen	Mujiman	N. Sumardi
6	Sabtu	07.30 – 08.30	Senam Tongkat	-	Muslimawati
		10.00 – 11.00	Bimbingan Rohani Islam	Fajar Fathonah, SH	Muslimawati

Yogyakarta, Januari 2019


SRI HARIANTA, SE
 NIP. 19640318 199202 1 002



DINAS SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan D
Tahun 2015 Tentang Kelem
Balai Pelayanan Sosial
Yogyakarta adalah merupa
Teknis Daerah yang berac
Selanjutnya berdasarkan P
100 Tahun 2015 tenta
Organisasi, Uraian Tugas f
Pelaksana Teknis Pada
Yogyakarta mempunyai tug

a. Tugas Balai PSTW Yogyakarta
Sebagai pelaksana
pelayanan dan jaminan
kesejahteraan sosial lanj

b. Fungsi Balai PSTW Yogyakarta

1. Penyusunan program k
2. Penyusunan pedom
perlindungan, pelaya
penyangg masalah k
3. Penyebarluasan inform
dan jaminan sosial lanj
4. Pelaksanaan identifik
perlindungan dan jar
masalah kesejahteraan
5. Pelaksanaan rujukan b
pelayanan dan Jan
perlindungan, pelayan
paska perlindungan, p
bagi penyandang mas
usia;
6. Pelaksanaan pengemb
jaminan sosial lanjut us
7. Pelaksanaan penge
jaminan sosial lanjut us
8. Pelaksanaan peningk
dalam penanganan lanj
9. Fasilitasi penelitian d
tinggi/lembaga kemasy
sosial untuk perлиндur
Sosial bagi lanjut usia;

*Senyummu
Adalah
Kebahagiaan
Kami*

Alamat :

1. Balai PSTW Unit Abiyoso
Duwetsari, Pakembangunan, Pakem, Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta
Telp/Fax : (0274) – 895402
2. Balai PSTW Unit Budi Luhur
Kasongari, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Telp/Fax : (0274) – 370531

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
KALIJATI
YOGYAKARTA



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.12.1/2020

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Muhammad Rizai :

تاريخ الميلاد : ٦ نوفمبر ١٩٩٧

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢١ يناير ٢٠٢٠، وحصل على
درجة :

٣٦	فهم المسموع
٤١	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٣	فهم المقروء
٣٦٢	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

جوكجاكرتا، ٢١ يناير ٢٠٢٠
المصدر



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.22.9.232/2020

This is to certify that:

Name : **Muhammad Rizai**
Date of Birth : **November 06, 1997**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **February 27, 2020** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	43
Total Score	420

Validity: 2 years since the certificate's issued

STATE ISLAMIC UNIVERSITY



Yogyakarta, February 27, 2020
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Muhammad Rizai
 NIM : 16220024
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
 Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	90	A
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	95	A
5.	Total Nilai	91.25	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 23 Desember 2016

Kepala PTIPP



Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom.
 NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT
 NO : B-835.1/Un.02/DD/PP.01.2/04/2017

MUHAMMAD RIZAI
 NIM: 16220024

LULUS dengan Nilai 100 (A)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ini menyatakan bahwa :

Ujian Sertifikasi Baca Tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dekan
 Dr. Nurjannah, M.Si.
 NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 13 April 2017
 Ketua Panitia



Dr. Abdur Rozaki, M.Si
 NIP. 19750701 200501 1 007



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



Nomor : B-1686/Un.02/BD/PM.03.2/08/2016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Sertifikat

diberikan kepada

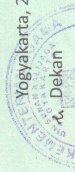
Nama : **MUHAMMAD RIZAI**
 NIM : 16220024
 Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta
 dalam kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2016/2017
 dan telah mengikuti seluruh kegiatan yang berlangsung mulai tanggal 22 s.d. 24 Agustus 2016 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 24 Agustus 2016



Dr. Nurjannah, M.Si.
 NIP. 19600310 198703 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-4683.14/UN/L3/PM.3.2/P3.772/09/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Muhammad Rizai
Tempat, dan Tanggal Lahir : Cirebon, 06 November 1997
Nomor Induk Mahasiswa : 16220024
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2018/2019 (Angkatan ke-99), di:

Lokasi : Giritirto
Kecamatan : Purwosari
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 01 Juli s.d. 29 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,06 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 26 September 2019

Ketua

Prof. Dr. Fmi. Al Makin, S.Ag., M.A.

NIP. : 19720912 200112 1 002



SERTIFIKAT

NO: /Pan.OPAK/UNIVERSITAS/VIII/2016

Diberikan kepada:

MUHAMMAD RIZKI

Sebagai:

PESERTA

DALAM KEGIATAN ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2016

DENGAN TEMA:

TRANSFORMASI PENGETAHUAN MENUJU PENDIDIKAN HUMANIS BERASASKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN

Mengetahui,
Wakil Rektor
Bid. Kemahasiswaan dan Kerjasama

Dr. H. Waryono, M. Ag.
NIP. 19701010 19993 1 002

Mengetahui,
Ketua DEMA-U UIN Sunan Kalijaga

Arta Witava
NIM.12230048

Panitia OPAK
UIN Sunan Kalijaga 2016

Zaky Aftonul M
NIM. 13410019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA